



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISIS DATA PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data untuk merancang buku ilustrasi tentang adat *Cio Tao* sebagai upaya pelestarian budaya Tionghoa. Buku yang dibuat penulis akan memuat segala hal yang berhubungan dengan *Cio Tao* mulai dari sejarah, makna, fungsi, proses / tata cara, peralatan, dan elemen apa saja yang menarik dari budaya tersebut. Buku ini akan berfungsi sebagai *handbook* bagi masyarakat yang ingin lebih memahami dan menggunakan adat *Cio Tao*.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode kualitatif, penulis melakukan wawancara dengan dua orang budayawan Tionghoa. Pertama penulis mewawancarai Bapak Oey Tjin Eng selaku tokoh masyarakat Tionghoa di kota Tangerang, wawancara dilakukan di Klenteng Boen Tek Bio Pasar Lama Tangerang. Kedua, penulis melakukan wawancara kepada Bapak Ardian Cangianto sebagai budayawan dan pendiri perkumpulan dan *website* Budaya Tionghoa Indonesia, wawancara dilakukan di kediaman beliau di daerah Bogor, Jawa Barat. Ketiga, penulis melakukan sedikit wawancara dengan Oma Tjin Ok yang berprofesi sebagai mak comblang di dalam ritual *Cio Tao*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh segala keterangan dan informasi yang dibutuhkan terkait dengan *Cio Tao*. Penulis juga melakukan observasi dengan mengamati proses *Cio Tao* dari dokumen pribadi milik orang

tua penulis, maupun melakukan observasi langsung ke tempat masyarakat yang sedang melangsungkan adat *Cio Tao* ini. Untuk metode kuantitatif, penulis menggunakan metode kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden generasi muda keturunan Tionghoa untuk mengetahui seberapa jauh mereka mengetahui apa itu *Cio Tao*.

3.1.1. Wawancara

Bapak Oey Tjin Eng (72 tahun) adalah budayawan / tokoh masyarakat di Perkumpulan Boen Tek Bio. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2016 di Klenteng Boen Tek Bio, Pasar Lama, Tangerang, beliau menjelaskan bahwa *Cio Tao* merupakan sebuah ritual sisir rambut atau merapikan rambut dan sembahyang kepada *Sam Koan Tai-te* (Tiga Penguasa Alam) sebagai tanda kedewasaan. Sisiran tersebut dilakukan sebanyak 3 kali, sisiran pertama memiliki makna agar rumah tangga langgeng, sisiran kedua agar memiliki keturunan yang berguna bagi masyarakat, dan yang ketiga agar bahagia selalu. Menurut beliau *Cio Tao* ini sudah jarang ditemukan, hanya sekitar Tangerang dan Bogor sebagian kecilnya.

U
M
N



Gambar 3.1. Bersama Bapak Oey Tjin Eng

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menyambung pendapat Bapak Oey Tjin Eng, Bapak Ardian Cangiarto (49 tahun) selaku pendiri grup sosial Budaya Tionghoa Indonesia dan website budaya-tionghoa.net, dalam wawancara yang dilakukan pada hari dan tanggal yang sama di kediamannya di Bogor, Jawa Barat, beliau juga menjelaskan bahwa banyak sekali terjadi kesalahan pemahaman masyarakat tentang *Cio Tao*. *Cio Tao* sendiri merupakan tradisi Tionghoa dari Tiongkok berupa upacara pendewasaan seseorang, sedangkan masyarakat Indonesia saat ini hanya melihat *Cio Tao* itu sebagai upacara pernikahan dengan adat Tionghoa yang berasal dari masyarakat Tionghoa Benteng / Tionghoa Tangerang. Beliau juga menjelaskan alasan banyaknya orang yang salah tentang makna budaya ini. Dulunya faktor ekonomi sangat berpengaruh, kaum bangsawan di Tiongkok pada zaman dulu yang mempunyai banyak uang dapat melakukan upacara pendewasaan dan upacara pernikahan secara terpisah, sedangkan rakyat biasa karena keterbatasan biaya

mereka menggabungkan hari upacara pendewasaan dengan upacara pernikahan agar lebih hemat. Rakyat biasa yang lebih banyak dari kaum bangsawan akhirnya menggabungkan upacara pendewasaan dengan hari pernikahan sudah menjadi kebiasaan, sehingga generasi seterusnya sampai saat ini menganggap kalau *Cio Tao* adalah bagian dari pernikahan Tionghoa.



Gambar 3.2. Bersama Bapak Ardian Cangiato

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Seperti Bapak Oey Tjin Eng dan Bapak Ardian Cangiato, Emak Tjin Ok (72 tahun) juga berpendapat sama. Penulis mewawancarai beliau pada 23 Oktober 2016 kebetulan saat beliau sedang melakukan tugasnya sebagai Mak Comblang di Pasar Baru Tangerang. Beliau yang sudah berprofesi sebagai Mak Comblang dalam ritual ini selama 40 tahun, mengatakan bahwa saat ini sudah sangat sedikit menemukan orang yang ingin memakai ritual ini. Beliau juga mengatakan saat ini kebanyakan yang masih memakai ritual ini pun terkadang hanya formalitas semata akibat tuntutan orang tua atau keluarga. Emak mengatakan sangat bagus

apabila ada yang mau membantu melestarikan budaya ini dengan menyebarkan informasinya ataupun dengan langsung ikut menggunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa *Cio Tao* itu sendiri bukan pernikahan adat Tionghoa, tetapi sebuah ritual sisir rambut atau menata rambut sebagai tanda pendewasaan. Ritual ini merupakan tradisi dari Tiongkok yang sudah sangat jarang ditemukan di era modern saat ini karena dianggap tidak praktis, kuno, dan ketidakpahaman masyarakat Tionghoa itu sendiri tentang *Cio Tao* masih sangat kurang. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah media yang dapat memberikan informasi mengenai *Cio Tao* tersebut untuk membantu melestarikan budaya itu.



Gambar 3.3. Bersama Emak Tjin Ok & anaknya (Mak Comblang / penata rias)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.1.2. Observasi

Penulis tidak hanya melakukan wawancara tetapi juga melakukan observasi langsung untuk melihat bagaimana proses *Cio Tao* yang ada di masa sekarang ini. Observasi langsung penulis lakukan pada tanggal 23 Oktober 2016 di rumah Saudari Voni di kawasan Pasar Baru Tangerang. Sebelumnya penulis telah melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap video lama milik

kedua orang tua penulis dan sepupu penulis yang pernah menggunakan ritual *Cio Tao* ini dulunya. Penulis mengamati keduanya untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara *Cio Tao* dahulu dengan yang sekarang.

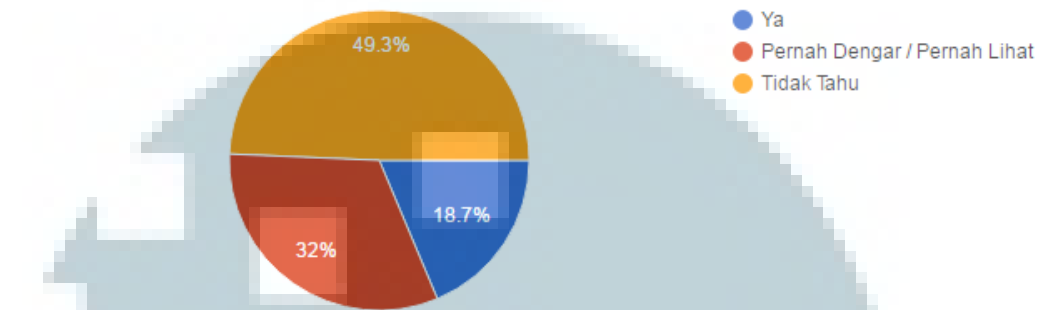
Berdasarkan pengamatan itu, penulis menemukan beberapa perbedaan, perbedaan yang mendasar seperti kehikmatan selama proses ritual berlangsung yang dimana sekarang benar-benar terlihat seperti ritual tersebut dilaksanakan hanya sekedar formalitas tuntutan keluarga, berbeda dengan yang dulu saat masa kedua orang tua penulis melaksanakan ritual yang sama (22 tahun yang lalu) yang terlihat masih sangat kental kepercayaannya terhadap makna budayanya.

Selain itu perbedaan yang ditemukan penulis adalah elemen-elemen yang digunakan dalam proses pelaksanaan *Cio Tao*, seperti pakaiannya dan barang-barang yang digunakan, saat ini ada beberapa barang yang sudah tidak digunakan lagi, juga pakaian khususnya yakni *Hoa-kun* sudah tidak ada yang dapat membuatnya sama persis dengan yang asli.

3.1.3. Hasil Kuesioner

Penulis melakukan survey dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 orang responden keturunan Tionghoa terdiri dari pria dan wanita berusia 20 tahun keatas yang belum menikah atau berencana menikah. Penulis menyebarkan kuesioner ini dengan cara online melalui media *google forms*. Berikut hasil survey yang telah penulis lakukan.

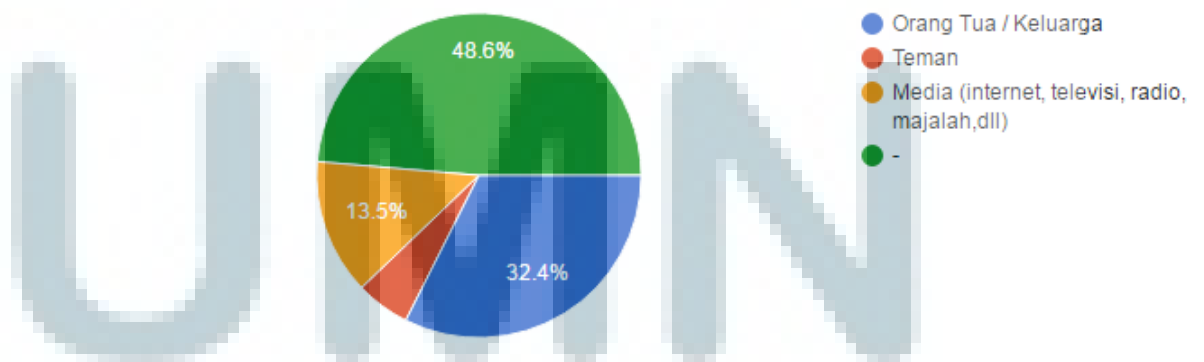
Apakah Anda mengetahui Ritual Cio Tao? (seperti gambar diatas)*



Gambar 3.4. Pertanyaan Nomor 1

Berdasarkan hasil dari pertanyaan diatas, hanya 18,7% orang responden yang tahu tentang ritual *Cio Tao*. Sebanyak 49,3 dari 100 orang responden mengatakan tidak mengetahui apa itu Ritual *Cio Tao*, sedangkan sebanyak 32% orang responden mengatakan pernah mendengar atau melihatnya.

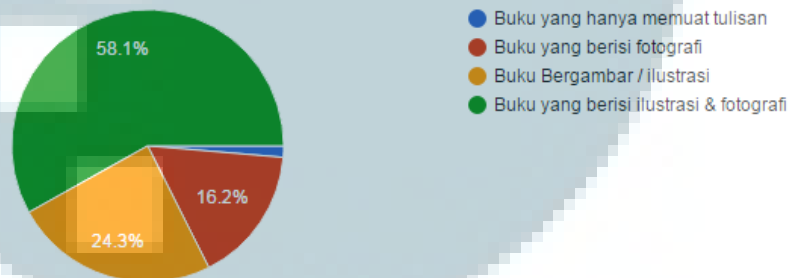
Dari mana Anda mengetahui Ritual Cio Tao tersebut? (pilih "-" bila sebelumnya menjawab tidak tahu)*



Gambar 3.5. Pertanyaan Nomor 2

Berdasarkan hasil dari pertanyaan diatas, sebagian besar responden sebanyak 32,4% yang mengetahui ritual *Cio Tao* menjawab mengetahuinya dari orang tua dan keluarga mereka. Sebanyak 13,5% reponden mengetahuinya melalui media seperti internet, televisi, radio, majalah, dan lainnya. Hanya 5,4% yang mengetahuinya dari teman. Sedangkan sisanya sebanyak 48,6% responden mengatakan tidak mengetahui apa itu Ritual *Cio Tao*.

Jika Anda ingin mencari informasi mengenai Cio Tao dari sebuah buku, buku seperti apa yang menarik minat anda?*

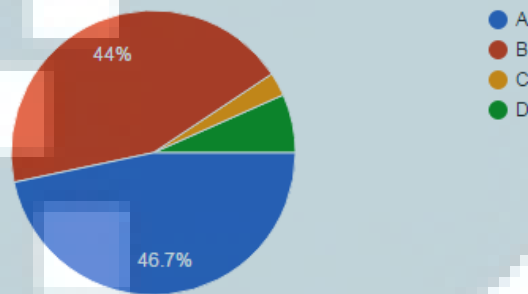


Gambar 3.6. Grafik Hasil Ketertarikan Jenis Buku

Berdasarkan hasil dari pertanyaan mengenai ketertarikan terhadap sebuah buku untuk dibaca, hanya sebanyak 1,4% orang responden yang menyukai buku yang hanya memuat tulisan atau *full text* untuk dibaca. Sebagian besar responden sebanyak 58,1% memilih buku yang memiliki gabungan antara ilustrasi dan fotografi. Sisanya sebanyak 24,3% responden memilih buku yang berilustrasi saja, dan sebanyak 16,2% responden memilih buku berfotografi saja.



Dari gambar di bawah ini, layout manakah yang paling menarik minat Anda untuk membaca sebuah buku?*



Gambar 3.7. Pertanyaan 4

Berdasarkan hasil dari pertanyaan mengenai ketertarikan terhadap sebuah *layout* buku, sebanyak 46,7% responden lebih memilih *layout* seperti gambar A yang lebih banyak menampilkan gambar. Sebanyak 44% lainnya memilih *layout* seperti gambar B yang lebih seperti infografis. Sisanya sebanyak 6,7% memilih *layout* D, dan hanya sebanyak 2,7% yang memilih *layout* C.

3.1.4. Analisis Data

Berdasarkan hasil dari semua data yang dikumpulkan dan sudah dipelajari, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masih banyak masyarakat keturunan

Tionghoa sendiri yang tidak mengetahui tentang budayanya, khususnya budaya *Cio Tao*.

Penulis menyadari bahwa dibutuhkan sebuah media yang dapat memberikan informasi yang jelas mengenai tradisi budaya *Cio Tao* untuk disebarluaskan sebagai upaya pelestarian budaya Tionghoa. Berdasarkan hasil wawancara, penulis juga mendapatkan respon yang positif untuk membuat sebuah buku ilustrasi yang khusus membahas budaya *Cio Tao*.

3.1.5. Studi Dokumen

3.1.5.1. *Cio Tao*

Cio Tao merupakan budaya asli dari Tiongkok yang seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya setempat membuatnya berakulturasi dengan kebudayaan Nusantara dan menjadikannya semakin unik, salah satu budaya yang berakulturasi dengan *Cio Tao* di Indonesia adalah budaya Betawi. Secara harafiah *Cio Tao* (治頭) berasal dari dua kata, *Zhì* (治) yang berarti merapikan, dan *Tóu* (頭) yang berarti kepala, maka *Cio Tao* diartikan sebagai upacara merapihkan kepala / sisir rambut atau mendandani pengantin sebagai tanda pendewasaan atau peralihan dari masa remaja dan memasuki masa dewasa (Singgih, 2013). *Cio Tao* juga dikenal sebagai tata cara upacara perkawinan dan penghormatan kepada Tuhan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang sebagai budaya adat Tionghoa karena biasanya *Cio Tao* dilakukan sebelum pernikahan berlangsung. Tradisi ini merupakan budaya yang termasuk salah satu tradisi paling unik yang harus dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi, karena sudah semakin

jarang dilakukan oleh generasi muda saat ini yang menganggapnya terlalu rumit.

Tradisi *Cio Tao* masih dipertahankan oleh komunitas Tionghoa Benteng yang berada di kawasan Tangerang dan sekitarnya, namun tidak banyak dari mereka yang mengerti dan memahami akan makna dari setiap tradisi yang dijalankan tersebut termasuk tradisi *Cio Tao* (2012, 17 Maret 2016). David Kwa Kian Hauw (2001) mengatakan bahwa seseorang yang telah melakukan “kawin *Cio Tao*”, artinya sudah melaksanakan pernikahan resmi dengan tata cara tradisional Tionghoa, lengkap dengan segala upacaranya. *Cio Tao* merupakan sebuah ritual yang hanya boleh dilakukan satu kali seumur hidup. Apabila seorang duda atau janda akan menikah untuk kedua kalinya, tidak diperkenankan menggunakan ritual ini lagi, meskipun pasangannya belum pernah menikah.

3.1.5.2. Sejarah singkat *Cio Tao*

David Kwa (2001) dalam dokumennya mengatakan *Cio Tao* sendiri sebenarnya bukan merupakan tradisi milik masyarakat Tionghoa Benteng. Kalangan peranakan Tionghoa lainnya juga ada yang mengenal tradisi ini, seperti di Bogor, Padang, Sumatera Barat, Malaysia (Pulau Penang dan Melaka), serta Singapura. *Cio Tao* berasal dari daerah Fujian Selatan (Minnan) pada masa periode Dinasti Tang dan berkembang pada masa Dinasti Ming.

Dulu saat laki-laki kaum Tionghoa datang dan bermigrasi ke Nusantara, mereka membawa serta adat-istiadat negaranya dan banyak yang menikah

dengan wanita setempat. Kebanyakan kaum Tionghoa yang datang pada masa Dinasti Ming kebanyakan dari Hokkian Selatan dan budaya yang mereka bawa berakulturasi dengan budaya setempat yakni Sunda dan Melayu / Betawi. Keturunan mereka disebut Tionghoa Peranakan dan mewarisi kedua budaya yang berakulturasi tersebut.

Pengaruh budaya yang ada dalam *Cio Tao* adalah dalam sesaji yang disediakan dalam sembahyang. Penyajian kue-kue khas Indonesia seperti kue lapis legit, kue pepe, bika ambon, kue pisang, ketan tetel, kue bugis, roti bahso dan lainnya yang menjadi pembeda *Cio Tao* di setiap daerahnya. Kalau di negara seperti Malaysia dan Singapura penggunaan beberapa asesoris juga berbeda sesuai dengan budaya mereka.

3.1.5.3. Elemen-elemen dalam *Cio Tao*

Dalam ritual upacara *Cio Tao*, pada hari pernikahan mempelai wanita memakai mahkota, tusuk rambut, selendang yang semuanya bermotif burung *phoenix*, dan menggunakan rok sutra berlipat-lipat (Danandjaja, 2007:327-328). Seorang ahli sejarah Tionghoa yang juga merupakan konsultan *Cio Tao* membuat rincian mengenai pakaian yang dikenakan oleh mempelai wanita pada hari pernikahannya antara lain (Kwa, 2001:6):

- a. *Ang-o*, baju pengantin berwarna merah dalam mode Mancu semasa Dinasti Ming. Bukaan *Ang-o* terdapat di sebelah kanan dan memiliki panjang tiga perempat yang menutupi kurang lebih dua pertiga *Hoa-kun* yang ada di bagian bawahnya.

- b. *Hoa-kun*, rok lipat berwarna hijau dengan dua panel bersulam di tengah dan belakang yang dipusatkan di hampir setengah bawah *Hoa-kun* yang tidak tertutup *Ang-o*, bagian kedua sisi kiri dan kanannya berlipat masing-masing enam lipatan, *Hoa-kun* memiliki panjang semata kaki dan dikencangkan dengan tali bernama *kun*.
- c. *Terate*, ornamen yang dipasang di bagian bahu dan dada. *Terate* terbuat dari bahan beludru berwarna hitam yang atasnya terdapat hiasan logam (perak) aneka motif yang dijahitkan.

Tidak hanya mempelai wanita yang mengenakan pakaian tradisional, mempelai pria mengenakan pakaian pejabat sipil Tionghoa yang terdiri dari (Dokumen David Kwa, 2001:5-6):

- a. *Bong-phau*; merupakan jubah sulam bergambar naga bercakar empat yang dikenakan di bagian dalam.
- b. *Pou-koa*; baju ini terbuat dari kain satin berwarna hitam atau biru kehitaman. Pada bagian dada dan punggungnya terdapat *pou-a*, yaitu tanda pangkat berupa bujur sangkar bersulam burung bagi pejabat sipil, atau binatang berkaki empat bagi pejabat militer. Jenis burung atau binatang berkaki empat tersebut menunjukkan kedudukan dari orang yang memakainya. *Pou-koa* dikenakan di bagian luar.
- c. Topi cetok, merupakan topi para pejabat pada masa Dinasti Qing. Topi cetok terbuat dari rangka bambu yang diberi hiasan rumbai berwarna merah. Pada bagian atas topi cetok terdapat sebuah “tombol” berwarna keemasan sebagai tanda yang menunjukkan pangkat pejabat. Pangkat

tertinggi ditandai dengan “tombol” yang dibuat dari *ruby*, sedangkan pangkat terendah dibuat dari emas.

- d. Sepatu boot hitam dengan sol putih yang biasa dipakai oleh para pejabat Tiongkok.



Gambar 3.8. Pakaian Tradisional *Cio Tao*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.1.5.4. Proses *Cio Tao*

Umumnya seseorang mulai memasuki pendewasaan pada usia 20 tahun bagi laki-laki dan 15 tahun bagi perempuan. Masyarakat di Tiongkok menganggap usia tersebut adalah dimana seseorang sudah menjadi dewasa. Sebuah tradisi dan upacara tradisional biasa dilakukan oleh orang Tiongkok untuk merayakan hal tersebut yaitu upacara *Cio Tao*. *Cio Tao* di Tiongkok sejak dulunya dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan, upacara *capping* untuk laki-laki, dan upacara *hairpin* untuk perempuan. Kedua upacara ini dulunya dilakukan secara terpisah sesuai umur yang akan

melakukannya, namun seiring perkembangan zaman, upacara ini sering dimasukkan ke dalam upacara pernikahan.

1. Upacara *Capping*

Upacara *capping* adalah upacara dimana seorang laki-laki berusia 20 tahun mengenakan pakaian tradisional Tiongkok untuk dirapikan rambutnya. Upacara biasanya diadakan pada bulan Februari, tiga hari sebelum laki-laki ini dipertemukan oleh perempuan yang dijodohkan / dipilihkan oleh seorang mak comblang untuknya.

Upacara ini dimulai dengan ayah dari laki-laki tersebut, bersama dengan tamu kehormatan dan lelaki itu sendiri akan mendapatkan topinya pertama kali, kemudian syal. Setelah itu, seorang adik paling kecil dari laki-laki itu menyisirkan rambut sebanyak tiga kali, kemudian rambut laki-laki tersebut ditata menjadi suatu gulungan atau sanggul, lalu dipakaikan topi cetok khas Tiongkok yang berasal dari dinasti Qing.

Setelah rambutnya tertata dengan rapi, laki-laki tersebut akan diberikan nama yang baru atau nama dewasanya oleh sang ibu. Nama lahirnya tidak lagi dipakai kecuali dalam keluarga.

2. Upacara *Hairpin*

Upacara *hairpin* adalah dimana seorang perempuan berusia 15 tahun mengenakan pakaian tradisional Tiongkok untuk dirapikan dan ditata rambutnya. Upacara *hairpin* tidak jauh berbeda dengan upacara *capping*, hanya saja sedikit lebih rumit dan dibagi kedalam dua segmen.

Pertama rambut perempuan itu disisir sebanyak 3 kali oleh adik / kerabatnya yang paling muda, ini disebut sebagai *hair dressing*. Kemudian rambut dibuat simpul dan disanggul, yang membedakan dengan laki-laki adalah rambut perempuan yang disanggul disatukan dengan menggunakan penjepit rambut dan hiasan rambut. Biasanya hiasan rambut yang digunakan cukup berat dan menutupi hampir seluruh bagian rambut agar terlihat indah.

3.1.5.5. Proses *Cio Tao* sebagai upacara pernikahan di Tangerang dsk.

Upacara *Cio Tao* di Tangerang dan sekitarnya biasanya berlangsung selama tiga hari karena dijadikan sebagai salah satu ritual pernikahan. Tiga hari tersebut diisi dengan Upacara Lamaran, *Sangjit* atau *Sungli*, dan *Cio Tao* itu sendiri.

1. Upacara Lamaran dilakukan dengan pertukaran kontrak pernikahan. Surat kontrak mempelai pria ditulis di sebuah kertas merah bergambar naga, sedangkan surat kontrak mempelai wanita berwarna hijau bergambar Burung *Phoenix* atau Burung Hong. Naga melambangkan sebuah prinsip dari laki-laki dan simbol Kekaisaran Tionghoa, sedangkan Burung *Phoenix* atau Burung *Hong (Feng)* melambangkan kecantikan seorang wanita, kebijakan, dan simbol dari Permaisuri kaisar (Danandjaja, 2007:326).
2. *Sangjit* atau *Sungli* adalah dimana pada hari yang sudah ditentukan mempelai pria datang bersama keluarga dan kerabat dekat (biasanya yang dituakan) untuk mengantarkan seperangkat pakaian mempelai pria

dan mas kawin kepada pihak mempelai wanita. Semua mas kawin yang dibawa harus dibungkus dengan kertas berwarna merah dan dibawa dengan menggunakan naman yang biasanya berwarna merah juga. Dalam salah satu naman yang dibawa terdapat angpao dan 2 pasang lilin merah (Singgih, 2011).

3. Proses *Cio Tao* dalam pernikahan

Ritual / proses *Cio Tao* biasanya dimulai pada tengah malam menjelang hari pernikahan di masing-masing rumah mempelai. Kwa (2012) menyusun rangkaian dari ritual ini sebagai berikut:

1. Pasang lilin dan Pasang *Hio*, yaitu ritual pemasangan lilin di meja *Sam Kai*, altar *Cua Kun Kong* (Dewa Dapur), Meja Abu Leluhur, dan meja kecil tempat meletakkan gantang oleh kedua orang tua, lalu memasang *hio* di meja *Sam Kai*, altar *Cau Kun Kong*, dan meja abu leluhur.
2. *Tian Ciu* dan *Sam Kui Kiu Khou*, dimana orang tua mempelai memohon doa agar jalannya *Cio Tao* diberkahi. Dalam acara *Tian Ciu* ayah dari mempelai menuangkan arak ke lantai sebanyak 3 kali, kemudian dilanjutkan dengan *Sam Kui Kiu Khou* yaitu berlutut 3 kali dan menyentuhkan dahi ke lantai sebanyak 9 kali, hal ini dilakukan sebagai tanda penghormatan tertinggi kepada Tuhan.
3. *Cio Tao*; setelah selesai *Tian Ciu* dan *Sam Kui Kiu Khou*, kedua orang tua menjemput pengantin di dalam kamarnya, lalu kedua pengantin juga memasangkan *hio* ke altar-altar tadi. Dari serangkaian

ritual *Cio Tao*, yang paling menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan *Cio Tao* adalah saat mempelai wanita dibimbing masuk ke dalam sebuah tetampah dan duduk di kursi yang diletakan di dalamnya. Posisi duduk menghadap ke sebuah gantang berwarna merah dan terukir Delapan Trigram Langit Awal yang diapit 2 ekor naga. Gantang tersebut diisi penuh dengan beras agar kedua mempelai tidak memaksakan diri dan tidak boros setelah menikah nanti. Selain itu, diatas beras tadi diberikan kertas merah kemudian dimasukan beberapa benda sebagai berikut:

- a. Sebuah buku almanak Tionghoa (kitab *Lak Jit / Thong Shu*) yang dibuka pada bagian tengah sebagai simbol pengetahuan, sehingga kelak dapat menjadi orang tua yang mampu membekali anak-anaknya dengan pengetahuan yang cukup.
- b. Gunting yang akan berfungsi apabila kedua bagian saling bekerja dengan baik, sehingga diharapkan kehidupan suami istri kedua mempelai juga berjalan dengan saling bekerja sama untuk mengatasi segala permasalahan.
- c. Timbangan obat Tionghoa yang mengartikan kalau suami istri harus mempertimbangkan baik buruknya tindakan mereka, dan harus berlaku adil.
- d. Penggaris kayu Tionghoa, memiliki makna batas-batas perilaku yang harus dimengerti dan berperilaku jujur.

- e. Cermin, yang mengartikan bahwa kedua mempelai bersedia untuk introspeksi diri.
 - f. Benang sutra panca warna, memperlihatkan sikap lemah lembut dan halus, namun memiliki hubungan emosional yang kuat. Kelima warna pada benang ini (merah, putih, kuning, hitam, hijau) merupakan unsur keharmonisan dalam budaya Tionghoa.
 - g. Sepasang pelita minyak, sebagai tanda sepasang suami istri harus saling jujur.
 - h. Sisir; seperti halnya sisir yang merapikan rambut yang kusut, segala bentuk kekecokan dalam rumah tangga juga harus dapat diselesaikan.
 - i. Sebilah pedang untuk melambangkan keberanian dan ketegasan dalam memperbaiki hal-hal yang tidak benar dalam rumah tangganya.
 - j. Kompas yang melambangkan pedoman sebagai mana kompas merupakan petunjuk arah.
4. Uang pelita, diberikan oleh kerabat dekat sebagai tanda memberikan modal bagi pengantin.
 5. *Pai Ciu*, dimana pengantin menghampiri kedua orang tuanya dengan membawa nampan yang di atasnya berisi dua cangkir arak pemberian orang tua dan kakek-neneknya, lalu pengantin melakukan soja atau hormat satu kali, kemudian sang ayah mengambil cangkir arak dan

meminumkannya kepada pengantin. Sang ibu juga melakukan hal yang sama.



Gambar 3.9. Pai Ciu

(<http://www.lingism.com/>)

6. Makan dua belas mangkok, adalah dimana kedua mempelai manyantap 12 macam hidangan yang disajikan dalam 12 mangkok secara bergantian. Hal ini dilakukan untuk melambangkan 12 bulan dalam satu tahun dan segala rasa suka duka baik manis atau pahit, senang ataupun susah, yang harus dihadapi dan diterima apa adanya dalam rumah tangga. Dalam ritual ini, masing-masing dari kedua mempelai ditemani oleh 2 orang *Se-Cek* yang terdiri dari 2 anak laki-laki yang belum akil balik. Biasanya dicari yang bershio naga atau macan karena dianggap unggul diantara yang lain.



Gambar 3.10. Makan 12 Mangkok

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.11. Makan 12 Mangkok

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

7. Nasi melek, memiliki makna tanggung jawab orang tua telah selesai dalam membesarkan sejak kecil hingga menikah, sehingga kedua mempelai tidak boleh bergantung pada orang tua setelah menikah.



Gambar 3.12. Ritual Nasi Melek

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

8. Sawer, dilakukan dengan cara pasangan pengantin dipayungi kemudian ditebari oleh beras kuning bercampur logam oleh nenek pengantin pria jika masih ada; jika tidak ada, boleh digantikan oleh yang dituakan dari pihak mempelai pria. Dengan melakukan sawer diharapkan keduanya senantiasa diberkahi kemuliaan dan berkelimpahan materi.



Gambar 3.13. Sawer

(<http://kfk.kompas.com>)

9. *Cin Pang*, adalah saat kedua pengantin masuk ke dalam kamar pengantin, dan pengantin wanita duduk di pinggir tempat tidur. Pengantin pria membuka penutup wajah pengantin perempuannya, mencabut sebuah kembang goyang di kepala pengantin perempuan, dan membuka kantong merah yang diikat di perut pengantin perempuan. Pengantin perempuan membuka kancing paling atas pakaian pria. Kemudian keduanya saling menyuapi onde berwarna merah dan putih, buah atep, manisan ceremai, kue lapis, dan agar-agar sebagai makna perjalanan hidup yang mantap dan tetap, agar bisnisnya lancar, rezeki yang selalu berlapis, dan harapan untuk kesehatan.



Gambar 3.14. *Cin Pang* - Membuka Penutup Wajah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.15. *Cin Pang* - Membuka Kancing
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.16. *Cin Pang* - Makan Onde
(<http://www.lingism.com>)

10. Penghormatan kepada Tuhan dan sembahyang *Sam Kai*, dilakukan dengan meletakkan sebuah meja berkaki tinggi yang disebut sebagai meja *Sam Kai* menghadap ke luar di depan pintu utama dan bagian

depannya ditutupi kain sulam bermotif tradisional yang membawa keberuntungan. Hal ini dilakukan sebagai persembahan kepada *Sam Kai Kong* atau *Sam Koan Tai-te* yang merupakan tiga pejabat dari tiga alam, diantaranya *Tian Koan Tai-te* (langit) yang memberi rezeki, *Te Koan Tai-te* (bumi) yang mengampuni dosa, dan *Sui Koan Tai-te* (air) yang menyingkirkan malapetaka. Diatas meja *Sam Kai* diletakan beberapa persembahan seperti:

- a. Pendupaan
- b. Tempat menancapkan *hio*
- c. *Tian-ap*, sebuah kotak kayu ukir berbentuk empat persegi panjang yang ditusukan beberapa manisan.
- d. Bunga dalam vas, biasanya bunga sedap malam, seruni, atau sian-tan.
- e. Poci arak dan cawannya berisi arak putih.
- f. Buah-buahan seperti jeruk, delima, pisang, apel, serikaya lengkung, anggur, pir, dipercaya membawa keberuntungan.
- g. Dua lilin merah bermotif naga
- h. Pelita minyak
- i. Sepasang pohon tebu hitam utuh dan akarnya

Menurut tradisi Tionghoa, setelah sembahyang *Sam Kai* kedua mempelai dinyatakan sah sebagai suami istri.

11. *Teh Pai*, adalah acara penutup dari seluruh rangkaian upacara *Cio Tao*, yakni perkenalan kedua keluarga besar mempelai. Pengantin

perempuan melakukan perkenalan kepada pihak keluarga laki-laki dengan menyuguhkan secangkir teh. Saat pengantin wanita menyuguhkan teh, pengantin pria yang memegang nampannya. Teh Pai dilakukan oleh pihak keluarga yang sudah menikah dan dimulai dari yang paling dituakan. Sebagai ucapan terima kasih, pihak yang menerima suguhan teh membalas dengan memberikan angpao. Sebaliknya, saat pengantin pria melakukan perkenalan, pengantin wanita memegang nampannya.



Gambar 3.17. Teh Pai

(<http://www.shangbaoindonesia.com>)


3.1.6. Existing Study

Penulis melakukan studi *existing* dengan melihat referensi beberapa buku yang sudah ada, baik yang membahas tentang budaya maupun yang membahas tentang buku dan ilustrasi itu sendiri. Penulis memutuskan untuk membuat buku ilustrasi tentang upacara *Cio Tao* ini karena kurangnya media yang membahas dengan jelas dan benar tentang budaya *Cio Tao*. Penulis hanya menemukan 2 buku yang

membahas *Cio Tao*, dalam buku yang disusun oleh Marga Singgih, Hendrick Tanuwidjaja, dan dr. Haryanto Tjahjadi yang berjudul Kursus Perkawinan hanya sedikit dibahas mengenai *Cio Tao* dan sisa isinya membahas tentang pernikahan. Buku Dentingan Dua Belas Mangkok Ekspedisi Budaya Tionghoa di Bumi Banten karya tugas akhir Marisa Gunawan juga lebih banyak membahas keseluruhan budaya Tionghoa itu sendiri seperti pernikahan, tata cara upacara kematian maupun tentang peranakan Tionghoa.

Penulis memilih kedua buku ini karena ada sedikit kesamaan yang dibahas, tetapi dalam buku tersebut belum memberikan informasi yang lengkap dan jelas mengenai *Cio Tao*, dan karena memang literatur buku yang dapat penulis gunakan terbatas.

Tabel 3.1. Tabel Studi Existing Buku Budaya

	Elemen	Kursus Perkawinan	Dentingan Dua Belas Mangkoek	Kesimpulan
Foto				
<i>Cover</i>	Judul dan Informasi lainnya	1. Judul buku menggunakan <i>typeface</i>	1. Judul buku menggunakan <i>typeface</i>	<i>Cover</i> lebih menarik buku Dentingan

		<p><i>rounded sans serif.</i></p> <p>2. <i>Cover</i> berwarna merah terang.</p>	<p><i>handwritten fonts.</i></p> <p>2. <i>Cover</i> berwarna putih gading dengan <i>background</i> garis-garis kertas.</p>	<p>Dua Belas Mangkoek karena terkesan lebih elegan.</p>
	Ilustrasi Latar	<p>1. Terdapat ilustrasi 2 karakter di tengah <i>cover</i>.</p>	<p>1. Terdapat gambar sebuah mangkuk di sebelah judul.</p>	<p>Ilustrasi buku Dentingan Dua Belas Mangkoek lebih cocok untuk temanya.</p>
	Ukuran dan Penjilidan	<p>1. Ukuran buku 15 cm x 21 cm.</p> <p>2. Penjilidan dengan <i>binding soft cover</i>.</p>	<p>1. Ukuran buku 20 cm x 15,5 cm.</p> <p>2. Penjilidan dengan <i>binding soft cover</i>.</p>	<p><i>Binding soft cover</i> lebih cocok untuk buku seperti ini.</p>

<p><i>Back Cover</i></p>	<p>Ilustrasi Latar</p>	<p>1. Terdapat ilustrasi segitiga yang terdiri dari simbol-simbol.</p>	<p>1. Terdapat foto sebuah mangkuk yang sama seperti pada cover depan. 2. Terdapat <i>frame</i> yang mengelilingi sinopsis dan keterangan lainnya.</p>	<p>Referensi / sinopsis buku untuk mengisi back cover. Penambahan dengan logo penerbit dan barcode.</p>
	<p>Sinopsis dan Informasi Lainnya</p>	<p>1. Tidak ada sinopsis.</p>	<p>1. Terdapat sinopsis sebanyak 3 paragraf. 2. Logo penerbit dan keterangan penerbit di pojok kiri bawah. 3. Terdapat</p>	<p>Sinopsis, logo, dan keterangan tentang penerbit buku lebih baik dicantumkan agar pembaca dapat mencari dan mendapat gambaran</p>

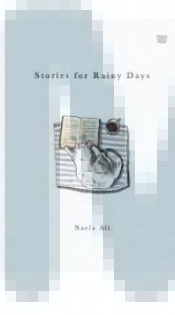

			<i>barcode</i> di pojok kanan bawah.	tentang isi bukunya dengan lebih jelas.
Isi	Jumlah Halaman	96 halaman	101 halaman	
	Kata Sambutan dan Daftar Isi	1. Kata sambutan berupa kata pengantar. 2. Daftar isi hanya 1 halaman.	1. Kata sambutan berupa kata pengantar. 2. Daftar isi hanya 1 halaman.	Daftar isi tidak harus menggunakan banyak halaman.
	Halaman Pengenalan	1. Berupa ilustrasi hitam putih sepasang anak laki-laki dan perempuan.	1. Berupa foto-foto peta Indonesia.	Halaman pengenalan buku akan menggunakan ilustrasi.
	Tipografi	1. <i>Typeface</i> yang digunakan merupakan <i>Times New</i>	1. <i>Typeface</i> yang digunakan <i>serif</i> . 2. <i>Alignment left</i> .	<i>Typeface</i> menggunakan <i>serif</i> dengan <i>alignment</i>

		<p><i>Roman.</i></p> <p>2. <i>Alignment</i></p> <p><i>justify.</i></p>		<i>justify.</i>
Keseluruhan	Kelebihan	<p>1. Isinya cukup lengkap membahas soal budaya Tionghoa.</p>	<p>1. Penataan layoutnya rapi.</p> <p>2. Tidak hanya berisi ilustrasi tetapi juga fotografi yang menarik.</p> <p>3. Isinya cukup lengkap membahas soal budaya Tionghoa.</p>	<p>Informasi yang diberikan dalam kedua buku sudah cukup lengkap dan dapat dijadikan referensi.</p>
	Kekurangan	<p>1. Secara visual kurang menarik karena hampir seluruh isinya merupakan teks.</p> <p>2. Warnanya</p>	<p>1. Penurunan <i>brightness</i> cahaya pada fotonya membuat warna bukunya</p>	<p>Penggunaan tampilan visual seperti ilustrasi & foto akan sangat membantu</p>

		<p>hanya hitam putih.</p> <p>3. Karakter pada cover terlalu seperti anak-anak, padahal buku ini untuk dewasa.</p>	<p>terkesan monoton.</p>	<p>untuk menarik minat pembaca.</p>
--	--	---	--------------------------	-------------------------------------

Penulis juga melakukan studi *existing* terhadap beberapa buku ilustrasi. Buku yang dipilih penulis ialah *Story of Rainy Days* karya Naela Ali, dan buku *#88 Love Life: 88 Thoughts on Love and Life* karya Diana Rikasari, ilustrasi oleh Dinda Puspitasari.

Tabel 3.2. Tabel Studi Existing Buku Visual

	Elemen	Story of Rainy Day	#88 Love Life	Kesimpulan
Foto				
Cover	Judul dan Informasi	1. Judul buku menggunakan	1. Judul buku menggunakan	Penulis lebih menyukai

	Lainnya	<p><i>typeface serif</i> yang di <i>bold</i>, dan berwarna hitam.</p> <p>2. Nama penulis juga menggunakan <i>typeface serif</i> namun tidak di <i>bold</i>.</p> <p>3. <i>Cover</i> berwarna putih.</p> <p>4. Buku ditulis dalam Bahasa Inggris.</p>	<p><i>typeface sans serif</i> berukuran besar dan menggunakan huruf kapital semua berwarna emas.</p> <p>2. Nama penulis dan ilustrator juga menggunakan <i>typeface sans serif</i> berukuran lebih kecil dengan warna putih.</p> <p>3. <i>Cover</i> berwarna <i>shocking pink</i>.</p> <p>4. Buku ditulis dalam Bahasa Inggris.</p>	<p><i>cover</i> dari buku <i>Story of Rainy Days</i> karena terlihat lebih simple.</p>
	Ilustrasi Latar	<p>1. Terdapat ilustrasi utama di <i>cover</i>, seekor kucing yang sedang membaca sebuah buku diatas karpet dengan secangkir kopi. Ilustrasi ini diberikan <i>finishing foil stamping</i>.</p>	<p>1. Tidak terdapat gambar ilustrasi dalam <i>cover</i> buku ini. Judul buku dengan ukuran besar yang diberi <i>finishing foil stamping</i> dibuat untuk menggantikan ilustrasi.</p>	<p>Ilustrasi yang walaupun sederhana tetapi dapat menarik perhatian menjadi <i>point</i> penting untuk sebuah <i>cover</i> buku.</p>
	Ukuran dan Penjilidan	<p>1. Ukuran buku 12 cm x 16,5 cm.</p> <p>2. Penjilidan dengan <i>hard cover</i>.</p>	<p>1. Ukuran buku 12 cm x 18 cm.</p> <p>2. Penjilidan dengan <i>hard cover</i>.</p>	<p>Ukuran Buku terlalu kecil.</p>
<i>Back Cover</i>	Ilustrasi Latar	<p>1. Ilustrasi yang ada menggambarkan rintik hujan</p>	<p>1. Sama seperti <i>cover</i> depan, <i>cover</i> belakang pun tidak</p>	<p>Penggunaan ilustrasi tidak banyak jika</p>

		dengan tekstur <i>watercolor</i> berwarna semi biru keabuan.	terdapat ilustrasi.	dalam <i>back cover</i> .
	Sinopsis dan Informasi	1. Sinopsis menggunakan <i>typeface</i> yang sama dengan judul, namun menggunakan <i>italic</i> dan <i>center text</i> .	1. Sinopsis menggunakan <i>typeface</i> sans serif dan dibuat hampir <i>full page</i> .	Sinopsis tidak perlu terlalu panjang.
	Lainnya	1. Logo dan keterangan penerbit terdapat di bagian kiri bawah dengan ukuran kecil. 2. Terdapat <i>barcode</i> di kanan bawah sejajar dengan keterangan penerbit.	1. Logo dan keterangan penerbit terdapat di bagian kiri bawah dengan ukuran kecil. 2. Terdapat <i>barcode</i> di kanan bawah sejajar dengan keterangan penerbit.	Logo penerbit akan diletakan di bagian kiri bawah, dan <i>barcode</i> di bagian kanan bawah.
Isi	Jumlah Halaman	208 halaman	128 halaman	
	<i>Layout</i>	1. <i>Layout</i> dibuat sederhana tetapi tetap menarik. 2. Setiap <i>spread</i> memiliki <i>layout</i> yang hampir sama dimana terdapat gambar ilustrasi di	1. <i>Layoutnya</i> dibagi jadi beberapa jenis, pertama dimana terdapat gambar ilustrasi di sisi kiri dan teks di sisi kanan. Kedua, sisi kiri dan kanan berisi teks, dan	Membagi teks dan gambar ke dalam 2 halaman terpisah memang membuat buku lebih nyaman

		sisi kiri dan teks di sisi kanan.	ketiga yakni gabungan keduanya.	untuk dibaca.
	Tipografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai dari judul sampai isi menggunakan <i>typeface serif</i> yang sama, hanya ukuran yang membedakan. 2. <i>Alignment</i> yang digunakan <i>center</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada banyak <i>font</i> yang digunakan mulai dari <i>serif, sans serif,</i> sampai <i>handwritten fonts</i>. 	<i>Font</i> yang digunakan sebaiknya tidak terlalu banyak dan yang mudah dibaca.
	Ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya ilustrasi dalam buku ini, baik karakter maupun latarnya, cenderung realis. Pewarnaannya menggunakan cat air dengan warna yang terkesan <i>monochrome</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya ilustrasi buku ini baik karakter maupun latarnya lebih banyak menggunakan vektor, beberapa ada yang <i>digital painting</i>. 2. Pewarnaannya lebih banyak menggunakan warna cerah. 	Penulis memilih menggunakan ilustrasi vektor dibandingkan cat air.
	Cerita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritanya berisi 35 cerpen tentang kisah kehidupan, cinta, dan kesukaannya saat hujan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritanya berisi kisah tentang pelajaran kehidupan, dan cinta yang dituangkan ke dalam tulisan berupa <i>quotes</i> inspirasi. 	Cerita dari buku <i>Story of Rainy Days</i> lebih menarik.
Keseluruhan	Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pewarnaannya yang menggunakan cat air meskipun tidak banyak warna terang, tetapi tetap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilustrasinya sangat beragam, serta full color membuatnya tidak bosan untuk dibaca. 	Kedua buku ini dapat menampilkan visual yang dapat menarik pembaca.

		menarik untuk dibaca.		
	Kekurangan	1. Ukuran buku terlalu kecil.	1. Terkesan terlalu feminim karena warna dan ilustrasinya cenderung lebih untuk perempuan.	Ukuran buku #88 Love Life lebih sesuai namun pemilihan warnanya terlalu feminim.

3.1.7. SWOT

- a. Penulis menggunakan teknik analisa SWOT terhadap buku untuk membandingkan serta mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan juga ancaman dari buku yang akan membahas budaya *Cio Tao*. Data yang diperoleh berdasarkan dengan hasil wawancara penulis dengan ketiga narasumber dan juga berdasarkan survey dan observasi penulis yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2016. Berikut merupakan hasil analisa SWOT berdasarkan dengan hasil yang diperoleh penulis:

Tabel 3.3. Tabel SWOT

Buku Ilustrasi tentang <i>Cio Tao</i>	
<i>Strenght</i> (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada buku yang benar-benar membahas secara khusus tentang budaya <i>Cio Tao</i>. 2. Orang yang tidak terkoneksi dengan internet masih bisa mendapatkan informasinya melalui buku.

<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none">1. Ilustrasi terkadang tidak dapat menggambarkan beberapa momen secara mendetail dibandingkan dengan fotografi.2. Harga yang lebih mahal dibandingkan dengan mencari di sumber <i>online</i>.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ol style="list-style-type: none">1. Peluang pengubahanan format menjadi <i>e-book</i>.
<i>Threat</i> (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none">1. Semakin ke depan media cetak semakin teralihkan oleh media digital.

UMMN